

FAKTOR FAKTOR KEPATUHAN PADA PASIEN HIPERTENSI DI MASA PANDEMI COVID-19**FACTORS COMPLIANCE IN HYPERTENSIVE PATIENTS DURING THE COVID-19 PANDEMIC****Heti Rais Khasanah¹, Nadia Pudiarifanti¹**¹ Prodi Farmasi, Poltekkes Kemenkes Bengkulu

e mail : heti@poltekkesbengkulu.ac.id

ABSTRACT

Background: Hypertension is a silent killer where the symptoms are very diverse in each individual and are almost the same as other diseases. The factors that affect the compliance of hypertensive patients in taking drugs are external factors and internal factors **Objective:** This study aims to determine the level of compliance in hypertensive patients in consuming antihypertensive drugs at the Bengkulu City Pharmacy. **Method:** *This study used an observational method with sampling using consecutive sampling techniques where the data taken were those that met the inclusion criteria and exclusion criteria. Data collection is carried out by questionnaire.* **Result:** *showed that from 101 research samples, the results of the level of adherence to taking medicines for hypertensive patients with the categories of Obedient 65.30%, Moderately Obedient 25.70% and Non-Compliant 8.90%.*

Keywords : Compliance, Hypertension, Pharmacy**ABSTRAK**

Latar Belakang : Hipertensi merupakan silent killer dimana gejalanya sangat bermacam-macam pada setiap individu dan hampir sama dengan penyakit lain. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien hipertensi dalam mengonsumsi obat adalah faktor eksternal dan faktor internal Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kepatuhan pada pasien hipertensi dalam mengonsumsi obat antihipertensi di Apotek Kota Bengkulu. Penelitian ini menggunakan metode observasional dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *consecutive sampling* dimana data yang di ambil adalah yang memenuhi kriteria inklusi dan kriteria eksklusi. Pengumpulan data dilakukan dengan kuisioner. Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk tabel dan gambar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 101 sampel penelitian diperoleh hasil tingkat kepatuhan minum obat pasien hipertensi dengan kategori Patuh 65,30%, Cukup Patuh 25,70% dan Tidak Patuh 8,90 %.

Kata Kunci : Kepatuhan, Hipertensi, Apotek

PENDAHULUAN.

Hipertensi merupakan penyakit yang disebabkan oleh kondisi tekanan darah sistolik yang berada diatas batas normal, yaitu melebihi 140 mmHg dan atau disertai dengan tekanan darah diastolik yang juga melebihi batas normal, yaitu diatas 90 mm hg (Cahyono 2008 dalam Anshari, 2020).

Menurut American Heart Association atau AHA dalam Kemenkes (2018), hipertensi merupakan silent killer dimana gejalanya sangat bermacam-macam pada setiap individu dan hampir sama dengan penyakit lain. Gejala-gejala tersebut adalah sakit kepala atau rasa berat ditenguk. Vertigo, jantung berdebar-debar, mudah lelah, penglihatan kabur, telinga berdenging atau tinnitus dan mimisan. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien hipertensi dalam mengonsumsi obat adalah faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal meliputi dampak pendidikan dan kesehatan, hubungan antara pasien dengan petugas kesehatan serta dukungan dari lingkungan sosial dan keluarga. Faktor internal meliputi usia, latar belakang, sikap dan emosi yang disebabkan oleh penyakit yang diderita, dan kepribadian pasien (Risksedas, 2018)

Pada pasien hipertensi yang tidak terkontrol dalam jangka lama akan mengalami kerusakan endotel dan mempercepat kondisi aterosklerosis. Kerusakan organ organ tubuh seperti jantung, mata, ginjal, otak dan pembuluh darah besar merupakan akibat dari komplikasi penyakit hipertensi. Penyakit serebrovaskuler (stroke, transientischemic attack), penyakit arteri koroner (infrak miokard, angina), gagal ginjal, demencia dan atrioalo fibrilasi dapat disebabkan oleh penyakit hipertensi. Penderita hipertensi yang memiliki faktor resiko kardiovaskuler lainnya dapat meningkatkan angka mortalitas dan morbiditas hal itu dikarenakan terjadinya gangguan pada sistem kardiovaskuler. Menurut studi Framingham, pasien dengan hipertensi mempunyai peningkatan resiko yang bermakna untuk penyakit koroner, stroke, penyakit arteri perifer, dan gagal jantung (Rikmasari et al., 2020).

Kepatuhan menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan terapi hipertensi. Kepatuhan dalam mejalani pengobatan merupakan faktor penting dalam mengontrol tekanan darah pasien hipertensi itu sendiri, dan kegagalan terapi salah satu faktor penyeabb utamanya adalah ketidakpatuhan (Ayuchecaria et al., 2018).

Beberapa faktor yang berkaitan dengan kepatuhan pada pasien hipertensi seperti usia, fungsi kognitif, hidup sendiri, pendapatan rumah tangga, kebutuhan pengobatan, self efficacy, kekhawatiran keyakinan pengobatan, presepsi penuaan, tingkat pendidikan, dan presepsi terkait kontrol pengobatan. (Harmili & Huriah, 2019)

Pemerintah Indonesia untuk pertama kalinya mnegumumkan dua kasus pasien positif Covid 19 pada Maret 2020. Menurut pakar epidemiologi, identifikasi kasus tersebut melalui penularan kasus lokal yang sangat dimungkinkan masuk melalui pintu pintu gerbang dibeberapa wilayah indonesia (Pranita dalam Widiharti et al., 2020). Di Propinsi Bengkulu Pemerintah Setempat mengumumkan kasus pertama kali covid 19 pada 31 Maret 2020, sehingga status dari siaga menjadi darurat. Dengan perubahan ini maka seluruh fasilitas kesehatan menjadi siaga terhadap penganan kasus Covid 19.

Banyak hal yang berdampak karena pandemi selain pada bidang ekonomi juga berdampak pada bidang kesehatan juga ikut terdampak akibat covid 19. Fokus Pelayanan Kesehatan di Rumah Sakit menangani pasien terkonfirmasi Covid 19 sehingga beberapa kasus lain tidak seperti hipertensi tidak bisa tertangani dengan baik karena takut akan tertular (Marzuki dalam Widiharti et al., 2020).

Masyarakat menjadi takut untuk memeriksakan kondisi kesehatannya di rumah sakit, klinik maupun puskesmas dengan alasan takut tertular COVID-19, sehingga banyak penyakit yang tidak terkontrol dengan baik, salah satunya adalah hipertensi. (Widiharti et al., 2020).

Data Rikerdas tahun 2018 proporsi riwayat minum obat dan alasan tidak minum pada penduduk hipertensi diperoleh data 54,4 % rutin minum obat, 32,3% tidak rutin minum obat dan 13,3% tidak minum obat (Risesdas, 2018)

Menurut Dinas Kesehatan Kota Bengkulu yaitu pada tahun 2018 prevalensi hipertensi berdasarkan hasil pengukuran pada penduduk umur diatas 18 tahun terdapa 2.179 pasien yang mengalami hipertensi. Dan hasil proporsi kepatuhan minum obat rutin 47,92% rutin, 29,78 tidak rutin dan tidka minum obat 22, 30 tidak minum obat (Risesdas, 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan non eksperimetal dengan metode observasional dengan penyajian data secara deskriptif. Populasi dari penelitian ini adalah pengunjung Apotek di propinsi Bengkulu yang menebus resep atau membeli obat hipertensi di apotek. Sampel dalam penelitian ini dengan cara teknik consecutive sampling yaitu pasien yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi.

Kriteria inklusi meliputi pasien yang menebus resep hipertensi atau membeli obat hipertensi, bersedia menjadi responden. Sedangkan kriteria Eksklusi meliputi pasien tidak bisa membaca, pasien yang mengalami gangguan jiwa dan pasien tuna rungu.

Pasien kemudian mengisi informed consent dan kuisisioner. Informed consent merupakan lembar yang menunjukkan bahwa pasien bersedia untuk menjadi responden dalam penelitian. Kuisisioner yang digunakan dalam penelitian ini berisi 12 pertanyaan dengan jawaban "Ya" atau "Tidak". Dengan Kategori penilaian masing masing pertanyaan adalah Patuh dengan nilai 10 sampai dengan 12, Cukup Patuh 7 sampai dengan 9, dan tidak patuh 0 sampai 6.

Data dalam penelitian ini di analisis secara deskriptif dengan mencantumkan hasil

dalam bentuk presentase dalam tabel dan grafik.

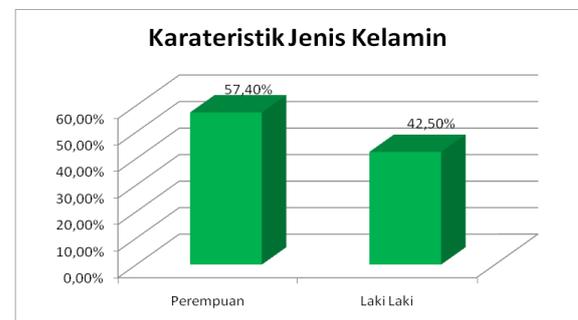
HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di beberapa Apotek di Kota Bengkulu Dengan jumlah sampel adalah 101 Responden. Pengambilan data dilakukan dengan consecutive sampling, semua populasi yang datang dan memenuhi kriteria inklusi dimasukkan sebagai sample dalam penelitian.

Karakteristik Responden.

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.

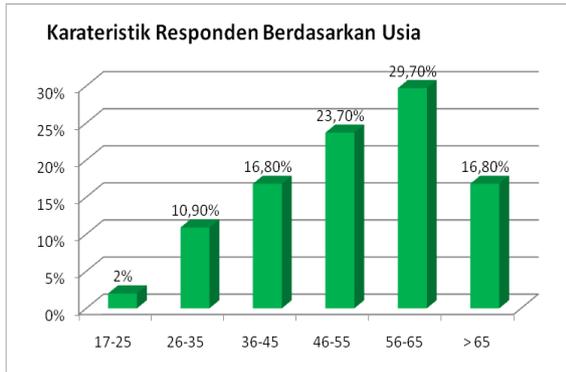
Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa dari 101 responden yang menjadi subyek penelitian didapatkan jenis kelamin Perempuan 57 Responden (57,4 %) dan Laki Laki 43 (42,5 %).



Gambar 1. Karakteristik berdasarkan jenis Kelamin.

Karakteristik Responden Berdasarkan Usia.

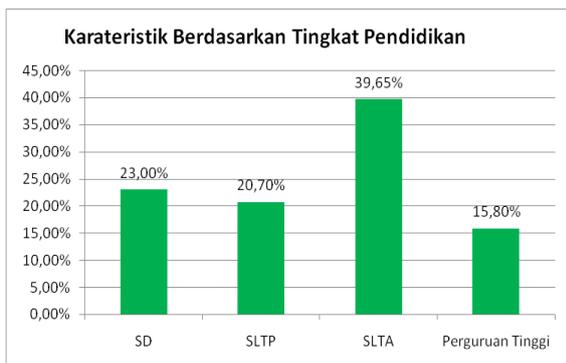
Pembagian rentang usia berdasarkan pada klasifikasi oleh Departemen Kesehatan yang membagi usia menjadi beberapa kategori. Dari 101 responden yang menjadi subyek penelitian di dapatkan data rentang usia yang paling banyak pada usia 56 -65 tahun. Dapat dilihat dalam gambar 2.



Gambar 2. Karateristik Berdasarkan Usia.

Karateristik Berdasarkan Tingkat Pendidikan.

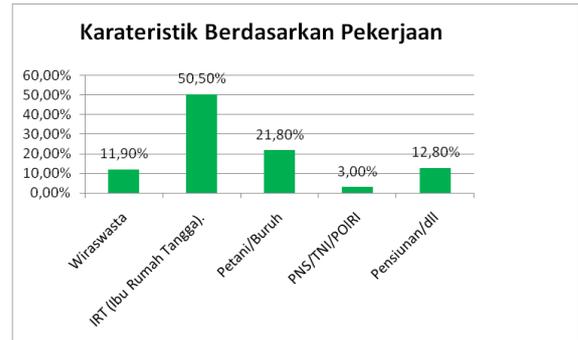
Pendidikan yang paling banyak pada penelitian ini adalah Sekolah Lanjut Tingkat Atas yaitu sebesar 39,65 %. Dapat dilihat dalam gambar 3.



Gambar3. Karateristik Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Karateristik berdasarkan Pekerjaan.

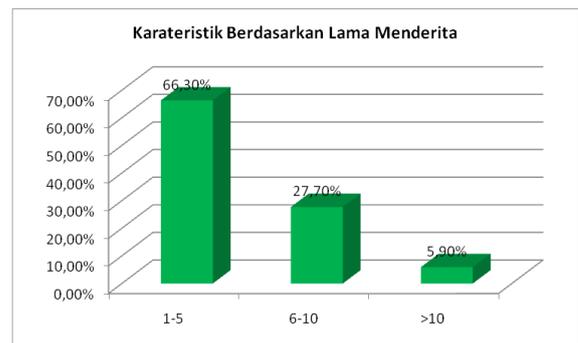
Jenis pekerjaan yang dengan presentase paling banyak terdapat pada IRT (Ibu Rumah Tangga) sebesar 50,50 %, tingginya kasus hipertensi pada IRT kemungkinan dikarenakan kurangnya aktivitas fisik. Denyut jantung akan cenderung lebih tinggi terjadi pada orang yang tidak aktif. Desakan pada dinding areteri dan kontraksi yang semakin kuat terjadi karena detak jantung yang tinggi (Tri Hardati & Andono Ahmad, 2017). Data dapat dilihat dalam gambar 3.



Gambar 4. Karaetristik Responden berdasarkan pada jenis pekerjaan.

Karateristik Berdasarkan Lama Menderita.

Lama menderita pasien pada penyakit hipertensi pada kategori 1-5 tahun ada 67 responden (66,3%).. Data dapat dilihat pada gambar 5.



Gambar 5. Karateristik Berdasarkan Lama Menderita Hipertensi

Karateristik Responden Berdasarkan Jenis Terapi, Penyakit Penyerta, Tekanan Darah.

Data jenis terapi, penyakit penyerta, dan tekanan darah dapat dilihat dalam tabel 1.

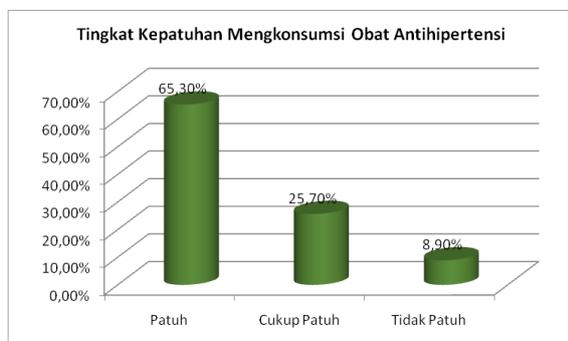
Tabel 1. Karetristik Responden Dilihat dari Jenis Terapi, Penyakit Penyerta dan Tekanan Darah.

Karateristik Pasien	Jumlah %
Jenis Terapi	
Monoterapi	
Amlodipin	73,2 %

Captopril	12,9%
Kombinasi	
Amlodipin, Captopril	4,0 %
Candesartan, Amlodipin	1,0 %
Amlodipin, Bisoprolol	5,9 %
Biso[prolol, Candesartan	2,0 %
Candesartan, Captopril	1,0 %
Penyakit Penyerta	
Tidak Ada	57,4%
Diabetes Mellitus	7,9%
Gout Arthritis	14,9%
Asma Bronkial	1,0%
Hyperlipidemia	5,9%
Infark Miokard	4,0%
Gouti Arthritis,Hyperlipidemia	2,0%
DM,Goutiarthritis	2,0%
DM,Transient Ischemic Attack	1,0%
Infark Miokard,Gout Arthritis	1,0%
DM,Infark Miokard	1,0%
DM,Goutarthritis,Hyperlipidemia	1,0%
Infark Miokard,Transient Ischemic Attack	1,0%
Tekanan Darah	
Pra Hipertensi	1,0%
Hipertensi Tahap 1	59,4%
Hipertensi Tahap 2	39,6%

Tingkat Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi.

Hasil analisa kuisioner pada 101 responden yang berkunjung ke Apotek Kota Bengkulu yang dibagi dalam tiga kategori kepatuhan yaitu, Patuh terdapat 65,30 %, Kategori cukup patuh 25,7% dan Tidak patuh 8,9%. Gambaran dapat dilihat pada gambar 6.



Gambar 6. Tingkat Kepatuhan Mengkonsumsi Obat Antihipertensi.

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini responden perempuan lebih banyak jika dibandingkan dengan responden Laki-laki. Perempuan yang belum monopouse mempunyai hormon estrogen yang berfungsi meningkatkan kadar *High Density Lipoprotein (HDL)*, kadar HDL yang tinggi menjadikan salah satu faktor yang melindungi pembuluh darah dari proses penumpukan lemak darah atau ateroskelrosis dalam (Ayuchecaria et al., 2018) yang menyatakan bahwa hormon esterogen akan menurun kadarnya ketika perempuan memasuki usia menopause sehingga menjadi rentan terhadap hipertensi.

Usia pada penelitian ini yang paling sedikit terdapat pada rentang usia 17 sampai dengan 25 tahun, hal ini dikarenakan pada rentang usia tersebut masih dalam masa yang produktif dimana fungsi organ secara keseluruhan masih relatif baik dan banyak melakukan aktivitas fisik. Jumlah responden yang paling banyak terdapat pada kelompok usia 56 tahun sampai dengan 65 tahun sebanyak 30 responden (29,70%), penelitian ini sejalan dengan Nia Indrianan 2020 yang dilakukan di salah satu rumah sakit di Cilacap, bahwa sebagian responden terdapat pada kelompok usia 55 sampai dengan 64 tahun (50,6%). Berdasarkan teoritika tentang tekanan darah pada umumnya terjadinya peningkatan tekanan darah dimulai setelah usia 40 tahun dikarenakan arteri mengalami penebalan sehingga pembuluh darah akan menyempit dan diikuti oleh penurunan elastisitas pembuluh darah sehingga menjadi kaku (Indriana & Swandari, 2020)

Resiko penderita hipertensi akan semakin besar seiring dengan bertambahnya usia seseorang atau kondisi tubuh seseorang sangat berpengaruh terhadap resiko kejadian hipertensi seseorang. Demikian pula yang terjadi apabila

sesorang mengalami stress pada tingkat yang tinggi (Anshari, 2020).

Melalui Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular (Posbindu PTM) diharapkan mampu mencegah dan mengendalikan terjadinya berbagai macam komplikasi yang dapat menyebabkan kecacatan dan kematian dini akibat penyakit tidak menular seperti memonitor faktor risiko hipertensi (Oktarianita et al., 2021). Penelitian lain yang dilakukan oleh menyatakan bahwa upaya pengendalian PTM dibangun berdasarkan komitmen dari seluruh elemen masyarakat yang peduli terhadap ancaman PTM melalui posbindu PTM, namun yang masih menjadi kendala dalam program ini adalah partisipasi hanya didominasi oleh kelompok dewasa dan lansia (Oktarianita et al., 2020).

Pendidikan dengan presentase yang paling tinggi adalah pada pendidikan tingkat SLTA sebesar 39,65%. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan Luthfita 2021 di Puskesmas Sewon II Bantul dengan hasil 47,2 % responden dengan tingkat pendidikan SMA/SMKs. Kepatuhan dalam kesehatan akan meningkat dengan peningkatan pendidikan. Pikiran seseorang akan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan seseorang. Seseorang yang mempunyai pendidikan ketika menemui masalah akan berusaha untuk memecahkan masalah tersebut sebaik mungkin. Pendidikan membutuhkan serangkaian proses aktivitas, sehingga seseorang memperoleh kapatuhan, pemahaman dan wawasan termasuk dalam hal meningkatkan kepatuhan dan sikap atas informasi obat (Khuzaima & Sunardi, 2021)

Penelitian lain yang sejalan dengan ini adalah penelitian Nia Indriana 2020 yang dilakukan di Rumah Sakit X Cilacap, bahwa berdasarkan RISKESDAS (2018) menyatakan bahwa penderita hipertensi lebih banyak terjadi pada kelompok yang memiliki tingkat pendidikan rendah, tingkat pendidikan yang rendah sangat berisiko untuk tidak menjalani pengobatan karena factor minimnya pengetahuan yang dimiliki, ada juga yang menyebutkan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan menambah luas pengetahuan (Indriana & Swandari, 2020).

Pekerjaan ibu rumah tangga mempunyai

aktivitas fisik yang lebih ringan sehingga memiliki faktor risiko terkena hipertensi lebih tinggi dan dimungkinkan ada factor risiko lain seperti stress yang dapat memicu terjadinya peningkatan aktivitas saraf simpatis sehingga tekanan darah menjadi presisten lebih tinggi dari biasanya (Indriana & Swandari, 2020). Stres dapat meningkatkan tekanan darah sewaktu. Hormon adrenalin akan meningkat sewaktu kita stres, dan itu bisa mengakibatkan jantung memompa darah lebih cepat sehingga tekanan darah pun meningkat (Nuraini, 2015).

Lama penderita menderita hipertensi dengan presentase paling tinggi adalah pada rentang 1-5 tahun. Penelitian lain ini sejalan dengan penelitian Nia Indriana 2020 yang dilakukan di Rumah Sakit X Cilacap, lama menderita hipertensi sangat mendukung terhadap pengetahuan dalam penggunaan obat, factor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah pengalaman dan tingkat pendidikan, semakin lama seseorang menderita hipertensi maka pengalamannya terhadap penyakit tersebut akan bertambah pula. Adapun lama menderita hipertensi semakin patuh untuk meminum obat karena kebanyakan pasien sudah mengetahui penyakit yang dideritanya berdasarkan pengalaman (Indriana & Swandari, 2020)

Jumlah obat yang dikonsumsi yang paling banyak yaitu monoterapi yaitu 88,1 %. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Galih 2019 yang dilakukan di Puskesmas Kabupaten Semarang, bahwa jenis obat tersebut berhubungan dengan kemanjuran efek terapi yang ditimbulkan oleh obat antihipertensi. Pasien yang mengalami efek terapi dari pengobatan menunjukkan kepatuhan yang lebih tinggi, sedangkan pasien yang tidak mengalami efek terapeutik dari pengobatan akan memiliki tingkat kepatuhan yang rendah. Efek samping yang merugikan yang membuat pasien tidak nyaman akan berpengaruh pada perilaku ketidakpatuhan (Pramana et al., 2019)

Pasien mengonsumsi obat yang paling banyak dikonsumsi yaitu Amlodipine sebanyak 74 responden (73,2%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Syafika Alaydrus (2019) yang dilakukan di Puskesmas Anutapura Palu, bahwa penggunaan terapi tunggal obat Amlodipine

lebih banyak dikonsumsi dibandingkan obat yang lain dikarenakan golongan CCB obat ini merupakan salah satu golongan obat anti hipertensi yang memiliki pengelolaan klinis hipertensi yang baik secara terapi tunggal maupun kombinasi dan telah terbukti aman dan efektif untuk menurunkan tekanan darah dengan toleransi yang baik (Alaydrus & Toding, 2019)

Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Andriyana (2018) yang menunjukkan bahwa Amlodipin merupakan antihipertensi yang paling banyak digunakan yakni sebesar 32,78%. Amlodipin banyak digunakan karena dari segi harga termasuk obat yang terjangkau bagi masyarakat. Amlodipin dapat diberikan secara tunggal maupun kombinasi dengan obat antihipertensi lainnya. Amlodipin juga bersifat vaskuloselektif, memiliki bioavailabilitas oral yang relatif rendah, memiliki waktu paruh yang panjang dan absorpsi yang lambat sehingga mencegah tekanan darah turun secara mendadak (Tandililing et al., 2017)

Sebesar 57,4% responden tidak disertai dengan penyakit penyerta. Penyakit penyerta muncul jika hipertensi tidak mendapatkan terapi yang baik dan pasien tidak patuh dalam mengkonsumsi obat. Penyakit infark miokard (jantung) ada hubungannya pada hipertensi menurut penelitian sebelumnya yang sejalan dengan penelitian Budiman (2017) yang dilakukan di RSUD 45 Kuningan bahwa hipertensi dapat meningkatkan beban kerja jantung, tekanan darah yang tinggi secara terus menerus menyebabkan kerusakan pembuluh darah arteri dengan perlahan-lahan arteriter sebut mengalami pengerasan serta dapat terjadi oklusi koroner (Budiman et al., 2017)

Pada penelitian ini terdapat 7,9 % disertai dengan diabetes dan juga sebagian kecil mengalami komplikasi dengan penyakit lainnya. Penyakit hipertensi dengan diabetes akan mengakibatkan gangguan pola tidur karena sering terbangun di malam hari karena ingin ke kamar mandi serta mengalami kelelahan terutama ketika beraktivitas (Andari, 2020).

Penyakit hiperlipidemia (kolesterol) ada

hubungannya dengan hipertensi. Menurut penelitian sebelumnya yang sejalan adalah penelitian Solikin (2020) di Puskesmas Sungai Jinggah, yang menyatakan bahwa Tekanan darah meningkat dikarenakan timbunan kolesterol pada dinding pembuluh darah yang berlebihan. Kolesterol dalam tubuh yang berlebihan akan tertimbun didalam dinding pembuluh darah dan menimbulkan suatu kondisi yang disebut aterosklerosis. Ateroskeloris merupakan penyempitan atau pengerasan pembuluh darah. Kondisi ini merupakan cikal bakal terjadinya penyakit jantung dan stroke (Solikin & Muradi, 2020).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indriana 2020 yang menilai bahwa 45,6% responden dengan kepatuhan yang baik. Pasien yang patuh dan rutin minum obat biasanya sudah menyadari konsekuensinya dari penyakit yang dideritanya. Tetapi ada juga pasien yang kurang menyadari konsekuensi yang akan terjadi jika kurang patuh atau tidak minum obat secara rutin. Beberapa kategori penderita yang tidak rutin meminum obatnya yaitu penderita yang malas dan lupa untuk minum obat, serta penderita yang menghentikan sendiri pengobatannya sewaktu waktu (Indriana & Swandari, 2020).

Ada beberapa media yang dapat digunakan untuk meningkatkan kepatuhan pada pasien dengan penyakit kronis. Salah satunya adalah media PINKESGA dapat memberikan peningkatan kepatuhan pada pasien hipertensi. Perubahan perilaku seseorang akan mudah dipengaruhi oleh media yang menarik dan terbaru sehingga seseorang akan segera mencoba untuk meningkatkan pola hidupnya untuk lebih baik dan teratur (Ardenny, 2022).

Kuisisioner kepatuhan dalam minum obat dibuat dalam beberapa faktor, terdapat 12 pertanyaan dalam kuisisioner. Total ada 66 responden yang patuh minum obat, keseluruhan responden ini tidak kesulitan dengan aturan pakai obat hal ini dikarenakan aturan pakai selalu dijelaskan oleh dokter

maupun tenaga kefarmasian kepada pasien dan mendapatkan kesempatan untuk bertanya ulang kepada kefarmasian jika ada yang belum jelas. Yang paham tentang aturan pemakaian obat yaitu 95% dari seluruh responden.

Sebagain kecil responden yang masuk dalam kategori tidak patuh yaitu 8,90%. Dari hasil penelitian ini di dapatkan beberapa faktor yang menyebabkan pasien tidak patuh berobat yaitu dikarenakan pasien lupa dengan alasan karena sibuk akan pekerjaan sehingga obat terlewatkan untuk dikonsumsi. Karena kesibukan menjadi alasan malas untuk mengantri, dan merasa jarak dengan pelayanan kesehatan jauh menjadi faktor lain dalam menjalani pengobatan yang berpengaruh pada tingkat kepatuhan pasien. Faktor lainnya sebagai besar pasien berhenti mengkonsumsi obat karena sudah merasa sehat hal ini sebabkan oleh kurangnya pemahaman pasien tentang penyakit hipertensi. Pada beberapa penyakit kronik pasien harus mendapatkan terapi obat sehingga akan mengalami kebosanan dalam mengkonsumsi obat karena obat yang dikonsumsi harus diterima secara rutin (Andari, 2020).

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Apotek Kota Bengkulu dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat kepatuhan minum obat pasien hipertensi dengan kategori Patuh 65,30%, cukup Patuh 25,70% dan Tidak Patuh 8,90 %.

DAFTAR PUSTAKA

- Alaydrus, S., & Toding, N. (2019). Pola Penggunaan Obat Hipertensi Pada Pasien Geriatri Di Rumah Sakit Anutapura Palu Periode 08 Juli-08 Agustus 2019. *Jurnal Mandala Pharmacon Indonesia*, 5(02), 65–73. <https://doi.org/10.35311/jmpi.v5i02.46>
- Andari, F. N. (2020). Kualitas Hidup Pasien Diabetes Millitus (DM) Dengan Ulkus Diabetikum. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah Bengkulu*, 8(1), 8552–8563.
- Anshari, Z. (2020). Komplikasi Hipertensi Dalam Kaitannya Dengan Pengetahuan Pasien Terhadap Hipertensi Dan Upaya Pencegahannya. *Jurnal Penelitian Keperawatan Medik*, 2(2), 54–61. <https://doi.org/10.36656/jpkm.v2i2.289>
- Ardenny. (2022). Pengaruh Media PINKESGA Terhadap Kepatuhan Minum oBat Pada Penderita Hipertensi. *Avicenna: Jurnal Ilmiah*, 17(3), 93–99.
- Ayuchecaria, N., Khairah, S. N., & Feteriyani, R. (2018). Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi Di Puskesmas Pekauman Banjarmasin. *Jurnal Insan Farmasi Indonesia*, 1(2), 234–242.
- Budiman, B., Sihombing, R., & Pradina, P. (2017). Hubungan Dislipidemia, Hipertensi Dan Diabetes Melitus Dengan Kejadian Infark Miokard Akut. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 10(1), 32. <https://doi.org/10.24893/jkma.v10i1.160>
- Harmili, & Huriah, T. (2019). Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Pengobatan Hipertensi pada Lansia: a Literature Review. *Journal of Ners Community*, 10(01), 115–131.
- Indriana, N., & Swandari, M. T. K. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi Di Rumah Sakit X Cilacap. *Jurnal Ilmiah JOPHUS: Journal Of Pharmacy UMUS*, 2(01). <https://doi.org/10.46772/jophus.v2i01.266>
- Khuzaima, L. L., & Sunardi. (2021). Hubungan Tingkat Pendidikan Terhadap Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi di Puskesmas Sewon II Periode Januari 2021. *Journal Homepage: Jofar.Afi.Ac.Id*, 6(2), 15–21.
- Nuraini, B. (2015). Risk Factors of Hypertension. *J Majority*, 4(5), 10–19.
- Oktarianita, Wati, N., & Febriawati, H. (2020). Persepsi Peserta Posbindu PTM tertang Pelaksanaan Kegiatan Pos Pembinaan

- Terpadu Penyakit Tidak Menular (Posbindu PTM) di Wilayah Kerja Puskesmas Beringin Raya Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah : Avicena*, 15(2), 138–146.
- Oktarianita, Wati, N., Febriawati, H., & Afriyanto, A. (2021). An Analysis on the Implementation of Posbindu PTM Program at Beringin Raya Community Health Center Bengkulu. *Disease Prevention and Public Health Journal*, 15(1), 1–13.
- Pramana, G. A., Dianingati, R. S., & Saputri, N. E. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi Peserta Prolanis di Puskesmas Pringapus Kabupaten Semarang. *Indonesian Journal of Pharmacy and Natural Product*, 2(1), 52–58. <https://doi.org/10.35473/ijpnp.v2i1.196>
- Rikmasari, Y., Stifi, N., & Palembang, B. P. (2020). *SCIENTIA Jurnal Farmasi dan Kesehatan Diterbitkan oleh STIFI Perintis Padang setiap bulan Februari dan Agustus Hubungan Kepatuhan Menggunakan Obat dengan Keberhasilan Terapi Pasien Hipertensi di RS PT Pusri Palembang*. 10(1), 27–29.
- Riskesdas. (2018). Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar. *Kementrian Kesehatan Republik Indonesia*, 1–100. <https://doi.org/10.24929/jik.v5i2.1089> Desember 2013
- Solikin, S., & Muradi, M. (2020). Hubungan Kadar Kolesterol Dengan Derajat Hipertensi Pada Pasien Hipertensi Di Puskesmas Sungai Jingah. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (Jksi)*, 5(1), 143–152. <https://doi.org/10.51143/jksi.v5i1.230>
- Tandililing, S., Mukaddas, A., & Faustine, I. (2017). Rawat Jalan Rumah Sakit Umum Daerah I Lagaligo Kabupaten Luwu Timur Periode Januari-Desember Tahun 2014. *GALENKA Journal of Pharmacy*, 3(1), 49–56.
- Tri Hardati, A., & Andono Ahmad, R. (2017). Aktivitas fisik dan kejadian hipertensi pada pekerja: analisis data Riskesdas 2013. *BKM Journal of Community Medicine and Public Health*, 34(2), 467–474.
- Widiharti, W., Widiyawati, W., & Fitriyanur, W. L. (2020). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tekanan Darah pada Masa Pandemi Covid-19. *Journal Of Health Science (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 5(2), 61–67. <https://doi.org/10.24929/jik.v5i2.1089>